

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia mengalami masa perkembangan dalam hidupnya. Fase terakhir dalam kehidupan manusia adalah lanjut usia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa “Lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.” Pada umumnya kondisi lanjut usia mengalami penurunan seperti penurunan pada fungsi-fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Lanjut usia dibagi menjadi dua yaitu lanjut usia potensial dan tidak potensial. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Pasal 1 Ayat 3-4 menjelaskan “Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa, sedangkan lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.” Ketidakmampuan lanjut usia terjadi karena mengalami kendala dalam hidupnya. Kendala muncul pada lanjut usia berhubungan dengan pemenuhan kebutuhannya.

Barker (2014:287) menyatakan kebutuhan sebagai “*The physical, psychological, economic, cultural, and social requirements for survival, well-being, and fulfillment.*” Berdasarkan pernyataan tersebut, kebutuhan dapat diartikan sebagai persyaratan fisik, psikologis, ekonomi, budaya, dan sosial untuk kelangsungan hidup, kesejahteraan, dan pemenuhan hidup seseorang. Kebutuhan

berdasarkan tahap perkembangan manusia dijelaskan oleh Carol H. Meyer (1976) yang mengacu pada teori Erickson. Meyer dalam Sukoco (2021:49) menjelaskan kebutuhan lanjut usia (*aged adult 65-and over*) meliputi membangun kehidupan, perawatan fisik, dan melanjutkan kegiatan untuk mengembangkan diri dalam peranan sebagai lanjut usia. Cox (2019:463) menyatakan kebutuhan spesifik mengenai lanjut usia meliputi kebutuhan fisik; kebutuhan psikis; kebutuhan sosial; dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan permasalahan pada lanjut usia.

Zastrow (2017:456) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh lanjut usia antara lain penurunan status, pensiun lebih awal, tekanan karena cenderung butuh terhadap orang yang lebih muda, kesehatan, keuangan, kehilangan keluarga dan teman, tempat tinggal tidak layak, masalah transportasi, seksualitas, emosi, kekurangan nutrisi, korban kejahatan, perlakuan kejam dan kematian. Permasalahan ini jika tidak ditangani secara serius dapat menimbulkan potensi lanjut usia telantar.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 05 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial dalam Bab Lampiran menjelaskan bahwa lanjut usia telantar adalah seseorang yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan serta mengalami keterlantaran secara psikis dan sosial.

Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan data jumlah lanjut usia pada tahun 2023 meningkat 1,27% dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 10,48%

menjadi 11,75% dari total penduduk Indonesia. Hasil konversi dari data tersebut menunjukkan bahwa populasi lanjut usia di Indonesia pada tahun 2023 berjumlah 32.759.000 jiwa, sedangkan untuk wilayah Jawa Barat sendiri, persentase lanjut usia mencapai 11,21% dari total penduduk Provinsi Jawa Barat atau sekitar 5795 penduduk lanjut usia. (Badan Pusat Statistik Dinsos Provinsi Jawa Barat, 2023) Angka ini cukup besar sehingga menjadikan Provinsi Jawa barat sebagai salah satu dari sepuluh kota dengan jumlah lanjut usia terbanyak. Data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, jumlah lanjut usia telantar dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 2023. lanjut usia telantar di dalam panti sebanyak 1481; lanjut usia telantar di luar panti sebanyak 6630; dan lanjut usia telantar di luar panti yang ditangani Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKSLU) sebanyak 17.466 orang. Kondisi lanjut usia telantar ini mengalami permasalahan yang sangat beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda dkk (2018) dengan judul “Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lansia di Panti Warga Tama Kabupaten Ogan Ilir” menyatakan bahwa 1) Pemenuhan kebutuhan fisik sebagian terpenuhi namun tidak maksimal. Seperti contoh kebutuhan pakaian dan alat bantu tidak terpenuhi dengan baik karena bergantung pada donatur, serta kebutuhan kesehatan yang kurang maksimal karena kurangnya tenaga medis. 2) Kebutuhan psikologis kurang terpenuhi karena lanjut usia masih merasa kesepian dan depresi, hal ini karena keterbatasan pekerja sosial dan faktor keluarga yang jarang mengunjungi lanjut usia. 3) Kebutuhan sosial atas harga diri dan perhatian, dikatakan masih kurang, hal ini menyangkut keinginan dan pujian atas perbuatan yang dilakukan

lansia kurang mendapat perhatian dan prioritas dari pekerja sosial. 4) Pemenuhan kebutuhan spiritual cukup terpenuhi, hal ini karena faktor internal lansia yang memiliki pemahaman pentingnya beribadah dan didukung dengan program keagamaan yang rutin dilaksanakan 5 hari dalam seminggu.

Ummah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Werdha Kota Semarang” diperoleh data sebanyak 7 dari 10 lansia yang beragama Islam jarang melaksanakan ibadah wajib dan 3 dari 5 lansia yang beragama Kristen atau Katolik jarang melakukan doa harian. Selain itu, 6 dari 15 lansia mengatakan bahwa masih sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain, sehingga dapat dirumuskan lanjut usia yang tinggal di Panti Wreda Semarang memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu di atas, permasalahan lanjut usia masih bisa terjadi walaupun sudah diberikan pelayanan di dalam panti. Permasalahan lanjut usia dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual dapat menyebabkan disfungsi sosial. Perbaikan disfungsi sosial juga dapat dibantu melalui lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia, salah satunya Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut merupakan salah satu satuan pelayanan yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Satuan pelayanan ini dikhususkan untuk menangani lanjut usia yang berasal dari keluarga kurang mampu atau telantar serta lanjut usia yang tidak memiliki sanak saudara di Daerah Jawa Barat. Hakekat keberadaan Satuan

Pelayanan Griya Lansia Garut tidak hanya sebagai wadah pelayanan bagi Lanjut Usia tetapi juga memberikan perawatan, pengembangan dan pemberdayaan Lanjut Usia. Tujuan dari adanya Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut adalah untuk mewujudkan lanjut usia sejahtera dengan meningkatkan pelayanan dan perlindungan sosial terhadap lanjut usia telantar. Pelayanan yang diberikan oleh Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut meliputi pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan); pemenuhan aksesibilitas; pembekalan kesehatan; bimbingan fisik, mental, dan sosial; bimbingan keterampilan kehidupan sehari-hari; fasilitasi pembuatan NIK; akses pelayanan kesehatan dasar; pemberian pelayanan penelusuran keluarga dan reunifikasi; serta pemulasaran

Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta nilai praktik pekerjaan sosial dan telah tersertifikasi, bertugas untuk memberikan pertolongan berupa pelayanan pada individu, kelompok, maupun masyarakat guna membantu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan mengenai pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Max Siporin dalam Sukoco (2021:11) menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Pekerja sosial di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut terlibat secara langsung dalam proses pemberian layanan, di mana pekerja sosial mempunyai

kedudukan dan peranan strategis dalam rangka memenuhi kebutuhan lanjut usia sehingga lanjut usia dapat sejahtera. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Pekerja sosial memiliki peranan yang sangat penting karena berhadapan langsung dengan penerima manfaat, sehingga keberhasilan layanan bergantung pada peran pekerja sosial. Peran pekerja sosial dikatakan bagus apabila pekerja sosial dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai harapan Satpel Griya Lansia Garut dan sesuai *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang telah ditetapkan.

Barker (2014:371) mendefinisikan peran sebagai “*A culturally determined pattern of behavior that is prescribed for an individual who occupies a specific social position or status.*” Berdasarkan pernyataan tersebut, peran dapat diartikan sebagai pola perilaku yang ditentukan secara budaya bagi individu yang menempati kedudukan atau status tertentu. Sukoco (2021:38) menyatakan pelaksanaan peran sebagai suatu anggota dalam sebuah kolektivitas memiliki beberapa aspek yaitu status sosial, interaksional, tuntutan atau harapan, tingkah laku dan situasi sosial. Dalam hal ini, pekerja sosial merupakan sebuah status sosial yang menampilkan peranan dalam bentuk pemberian pelayanan kepada lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

Peran pekerja sosial sangat penting karena mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia. Zastrow (2017:67) menyebutkan jenis-jenis peran yang dilaksanakan oleh pekerja sosial diantaranya sebagai pemungkin (*enabler*), penghubung (*broker*), pembela (*advocate*), aktivis (*activist*), penengah (*mediator*), negosiator (*negotiator*), pendidik (*educator*),

inisiator (*initiator*), pemberdaya (*empowerer*), koordinator (*coordinator*), peneliti (*researcher*), fasilitator kelompok (*group fasilitator*), dan pembicara publik (*public speaker*).

Berdasarkan hasil penjajakan yang dilakukan peneliti di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, diketahui bahwa tugas pekerja sosial dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia adalah melakukan bimbingan fisik, sosial, mental, spiritual, kesenian, dan keterampilan, sehingga pekerja sosial berperan sebagai pemungkin (*enabler*), penghubung (*broker*), pendidik (*educator*), inisiator (*initiator*), dan pemberdaya (*empowerer*). Jumlah pekerja sosial sebanyak 4 orang terdiri dari pekerja sosial mahir, pekerja sosial penyelia, pekerja sosial ahli pertama, dan pekerja sosial ahli muda. Penerima manfaat yang tertampung sebanyak 75 lanjut usia. Keempat pekerja sosial tersebut menangani 75 lanjut usia dengan permasalahan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan jumlah pekerja sosial dalam memenuhi kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut sehingga pekerja sosial dalam melakukan tugas dan peranannya kurang maksimal.

Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut adalah tempat tersebut merupakan salah satu lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang sudah berdiri sejak tahun 1952 serta berpengalaman memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia telantar dan tidak mampu di Jawa Barat. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai peran-peran yang dilakukan pekerja sosial dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan

lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, karena peran pekerja sosial sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan lanjut usia agar lanjut usia dapat menjalankan fungsi sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.”

1.2 Perumusan Masalah

Latar belakang tersebut menjadi landasan peneliti dalam menetapkan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimana Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?” untuk menjawab rumusan masalah utama tersebut maka diturunkan menjadi sub-sub pertanyaan yang spesifik sebagai berikut:

1. Apa saja tugas pekerja sosial dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?
2. Bagaimana peran pekerja sosial dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?
 - 1) Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?
 - 2) Bagaimana peran pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?

- 3) Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?
- 4) Bagaimana peran pekerja sosial sebagai inisiator (*initiator*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?
- 5) Bagaimana peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti kemudian menyusun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai:

1. Tugas pekerja sosial dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
2. Peran pekerja sosial dalam pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang meliputi:
 - 1) Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (*enabler*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
 - 2) Peran pekerja sosial sebagai penghubung (*broker*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

- 3) Peran pekerja sosial sebagai pendidik (*educator*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
- 4) Peran pekerja sosial sebagai inisiator (*initiator*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut
- 5) Peran pekerja sosial sebagai pemberdaya (*empowerer*) dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengategorikan manfaat dari penelitian ini menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pekerjaan sosial dalam kaitannya dengan konsep peran pekerja sosial dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan lanjut usia, serta diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi siapa pun yang membaca.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, mengevaluasi serta mengembangkan program terkait peran pekerja sosial terhadap lanjut usia di lokasi penelitian. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan membantu para praktisi yang berprofesi di bidang lanjut usia agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari 3 Bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, Pada bagian ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan juga sistematika penulisan penelitian.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, Pada bagian ini berisikan kajian konseptual yang meliputi penelitian terdahulu, dan teori yang relevan dengan penelitian

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan berupa analisa hasil, masalah, kebutuhan, dan sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, Pada bagian ini memberikan kesimpulan dari proses penelitian yang dilakukan serta memberikan saran dan masukan yang dapat menjadi bahan reflektif penelitian yang dilakukan.